

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu indikator derajat kesehatan di Indonesia adalah Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, AKI di Indonesia masih berada pada angka 228 per 100.000 kelahiran hidup atau setiap jam terdapat 2 orang ibu hamil, bersalin dan nifas yang meninggal karena berbagai penyebab (Edy, 2007). Sedangkan AKI di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2007 sebesar 116,3 per 100.000 kelahiran hidup (Andriyani, 2007). AKI di Banjarnegara tahun 2008 adalah 140 per 100.000 kelahiran hidup (DKK Kabupaten Banjarnegara tahun 2008). Di wilayah Puskesmas Punggelan I, pada tahun 2007 terdapat 1 kasus kematian ibu yang diakibatkan oleh perdarahan *post partum* (Puskesmas Punggelan I, 2007).

Sebab utama kematian ibu di Indonesia adalah perdarahan, infeksi, *eklampsi*, *partus* lama dan komplikasi *abortus*. Kematian ibu akibat infeksi merupakan indikator kurang baiknya upaya pencegahan dan manajemen infeksi. Padahal, infeksi merupakan salah satu penyebab kematian ibu dan bayi baru lahir, yang sebenarnya dapat dicegah (Panduan pencegahan infeksi, 2004).

Masyarakat yang menerima pelayanan medis, baik di rumah sakit maupun klinik, dihadapkan kepada risiko terinfeksi kecuali kalau dilakukan

kewaspadaan untuk mencegah terjadinya infeksi. Infeksi rumah sakit (*nosokomial*) dan infeksi dari pekerjaan merupakan masalah yang penting di seluruh dunia dan terus meningkat (Alvarado, 2000). Di Amerika Serikat, lebih dari 800.000 luka karena tertusuk jarum suntik terjadi setiap tahun walaupun telah dilakukan pendidikan berkelanjutan dan upaya pencegahan kecelakaan tersebut (Rogers, 1997). Di banyak negara berkembang, risiko perlukaan karena jarum suntik dan paparan terhadap darah dan duh tubuh jauh lebih tinggi (Phipps dkk, 2002). Lebih-lebih lagi, karena penggunaan sistem suntikan *needleless* tidak tersedia di negara-negara dengan sumber terbatas, maka dari itu penting sekali staf pelayanan kesehatan mengetahui dan memakai praktik pencegahan infeksi yang dianjurkan untuk meminimalkan risiko terhadap paparan atau perlukaan (Tietjen, 1997).

Pencegahan infeksi adalah tindakan yang bertujuan untuk meminimalkan infeksi yang diakibatkan oleh *mikroorganisme* dan menurunkan risiko penularan penyakit yang mengancam jiwa seperti *hepatitis* dan HIV/AIDS. Oleh karena itu, kelengkapan sarana pencegahan infeksi sangat diperlukan. Memakai sarung tangan, mengenakan perlengkapan pelindung pribadi (kaca mata, masker, celemek, dll) dapat melindungi petugas terhadap percikan yang dapat mengkontaminasi dan menyebarkan penyakit. Waspada dan hati-hati dalam menangani benda tajam, melakukan proses *dekontaminasi*, dan menangani peralatan yang terkontaminasi merupakan cara-cara untuk meminimalkan infeksi (APN JNPK-KR, 2008).

Ada 4 cara penularan virus HIV yaitu melalui : a) darah, b) air mani, c) cairan vagina, d) air susu ibu (ASI). Dan penularan yang paling potensial bagi tenaga kesehatan adalah melalui darah (Dirjen P2M PL, 2003).

Penolong persalinan dapat terpapar HIV di tempat kerjanya melalui :

- 1) Percikan darah atau cairan tubuh pada mata, hidung, mulut dan melalui diskontinuitas permukaan kulit (misalnya luka atau lecet yang kecil).
- 2) Luka tusuk yang disebabkan oleh jarum yang terkontaminasi atau peralatan tajam lainnya baik pada saat prosedur dilakukan atau pada saat memproses peralatan (APN JNPK-KR, 2008).

Data penderita HIV/AIDS di Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara tahun 2008 adalah 6 orang, dengan HIV positif 2 orang dan AIDS 4 orang. Data *sero survey* di PMI cabang Banjarnegara dari tahun 2006-2008 adalah jumlah reaktif (+) 34 orang. Dari 108 HIV (+) di klinik VCT Rumah Sakit Margono Purwokerto terdapat penderita HIV (+) dari wilayah Banjarnegara sebanyak 9 orang, laki-laki 3 orang, dan perempuan 6 orang, dan salah satu diantaranya tahun 2007 diketahui hamil, dan bertempat tinggal di eks-kawedanan Wanadadi.

Di Kab. Banjarnegara terdapat 454 bidan yang melayani kesehatan ibu dan anak. Angka persalinan oleh bidan dan tenaga kesehatan lainnya pada tahun 2006 adalah 77,79 % sedangkan tahun 2007 sebesar 81,35 %. Pada tahun 2008 sebesar 88,69 % (DKK Banjarnegara, 2008). Seiring dengan bertambahnya jumlah penderita HIV/AIDS di Kabupaten Banjarnegara, apabila petugas kesehatan, utamanya bidan sebagai ujung tombak pelayanan

kesehatan ibu dan anak baik ANC, persalinan maupun *post partum*, tidak memiliki ketrampilan dan kemampuan dalam menerapkan pencegahan infeksi, serta sarana pencegahan infeksi di tempat pelayanan tidak memenuhi standar maka risiko tertular HIV/AIDS akan meningkat. Padahal HIV memiliki peluang untuk menular di sarana pelayanan kesehatan baik dari pasien ke petugas kesehatan, dari pasien ke pasien, atau dari petugas kesehatan kepada pasien.

Mengingat pentingnya pencegahan infeksi bagi tenaga kesehatan khususnya bidan, di Kabupaten Banjarnegara sudah dilaksanakan pelatihan Asuhan Persalinan Normal (APN) yang didalamnya terdapat materi pencegahan infeksi. Bidan yang sudah pernah mengikuti pelatihan adalah sebanyak 298 orang.. Namun ternyata hasil survey tahun 2008 menunjukkan bahwa hanya 50 % dari bidan di Kabupaten Banjarnegara yang telah melaksanakan kegiatan pencegahan infeksi sesuai standar walaupun sudah mengikuti pelatihan (Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara, 2008).

Bidan di wilayah Puskesmas Punggelan I, dari 14 bidan yang masih aktif melakukan pertolongan persalinan, sebanyak 12 orang sudah mengikuti pelatihan APN. Walaupun demikian, masih banyak bidan yang belum melaksanakan praktik pencegahan infeksi secara benar dan masih banyak tempat praktik bidan yang sarana pencegahannya belum memenuhi standar, terutama untuk APD (Alat Perlindungan Diri). Padahal, dengan meningkatnya kasus *Hepatitis* dan HIV/ AIDS pada ibu rumah tangga, bidan

merupakan populasi yang memiliki risiko tinggi untuk tertular *Hepatitis* dan HIV/AIDS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah “ Apakah Ada Hubungan Ketersediaan Sarana Pencegahan Infeksi Dengan Perilaku Bidan dalam Praktik Pencegahan Infeksi Pada Pertolongan Persalinan di Wilayah Puskesmas Punggelan I, Kab. Banjarnegara? ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ketersediaan sarana pencegahan infeksi pada pertolongan persalinan di wilayah Puskesmas Punggelan I, Kab.Banjarnegara.
2. Mengetahui perilaku bidan dalam praktik pencegahan infeksi di wilayah Puskesmas Punggelan I, Kab.Banjarnegara.
3. Mengetahui hubungan ketersediaan sarana pencegahan infeksi dengan perilaku bidan dalam praktik pencegahan infeksi pada pertolongan persalinan di wilayah Puskesmas Punggelan I, Kab.Banjarnegara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberi sumbangan konseptual bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai praktik pencegahan infeksi pada pertolongan persalinan.

2. Bagi Pengguna

a. Bagi institusi

Memberikan informasi dan pertimbangan serta arah bagi dinas kesehatan dan puskesmas untuk membuat kebijakan dalam meningkatkan kepatuhan bidan terhadap tindakan pencegahan infeksi pada pertolongan persalinan.

b. Bagi semua bidan

Memberikan motivasi dan dukungan bagi bidan dalam meningkatkan kepatuhan terhadap tindakan pencegahan infeksi pada pertolongan persalinan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berhubungan dengan pencegahan infeksi sudah ada yang melakukan, diantaranya adalah :

1. Resminarti (2002)

“Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi bidan dalam pencegahan HIV/AIDS pada persalinan normal”, yang bertujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bidan dalam mencegah penularan HIV/AIDS. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan rancangan *cross sectional*. Hasil penelitiannya bahwa praktek bidan sebagian besar termasuk kategori cukup, yang paling berperan adalah faktor pengetahuan.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah judul, variabel penelitian, sampel, lokasi penelitian, jenis penelitian, dan hasil penelitian.

2. Asrinah (2008)

“ Pelaksanaan Prosedur Pencegahan Infeksi Pada Pertolongan Persalinan Normal Oleh Bidan Pasca Pelatihan Asuhan Persalinan Normal (APN) Di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2008 “. Jenis penelitian *survey Explanatory* dengan rancangan kuantitatif dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara : pengetahuan dengan pelaksanaan prosedur pencegahan infeksi, ada hubungan antara motivasi dengan pelaksanaan prosedur pencegahan infeksi, ada hubungan antara persepsi terhadap supervisi dengan pelaksanaan prosedur pencegahan infeksi, ada hubungan antara ketersediaan peralatan dengan pelaksanaan prosedur pencegahan infeksi. Pelaksanaan prosedur pencegahan infeksi oleh bidan pasca pelatihan APN lebih baik daripada yang belum pelatihan APN.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah judul, variabel penelitian, sampel, dan lokasi penelitian.